

Kesehatan mental pria PSK (Pekerja Seks Komersial): Penderita HIV/AIDS di Indonesia

Hana Meliana Rifa'ah

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hanmeliana21@gmail.com

Kata Kunci:

HIV/AIDS; PSK; seks anal; LSL; gigolo

Keywords:

HIV/AIDS; PSK; anal sex; LSL; gigolo

ABSTRAK

HIV selalu mendapat perhatian dari berbagai kalangan termasuk para Pekerja Seks Komersial. Kemenkes mencatat laki-laki yang mengidap HIV lebih banyak 25 orang dibanding perempuan dengan rasio 75 : 25. Beberapa laki-laki telah dikonfirmasi menjadi PSK yang tidak hanya melayani wanita saja namun juga melayani tamu pria. Mereka biasa berhubungan lewat anal. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah Lelaki Seks Lelaki (LSL). Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *international journal of epidemiology* menemukan bahwa terdapat 18%

peningkatan risiko sex anal lebih tinggi jika dibandingkan dengan penetrasi vagina. Seks anal melalui anus mempunyai risiko besar untuk tertular HIV karena selaput lendir anus sangat tipis dan mudah rusak saat berhubungan intim (Wardani et al., 2020). Penelitian ini menggali pengalaman psikososial PSK penderita HIV/AIDS yang mencakup kesehatan mental individu. Hasilnya menunjukkan bahwa HIV dan AIDS menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental seperti ketakutan, keputusasaan dan terkait prasangka buruk akan diskriminasi Masyarakat sekitar, dan menjadi tekanan psikis yang dirasakan oleh Lelaki PSK. Lelaki yang suka berhubungan seks dengan sesama lelaki pun sebenarnya sudah terganggu psikologisnya. Upaya pencegahan faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi terganggunya psikis seorang LSL sebelum ataupun setelah terserang HIV/AIDS penting untuk dilaksanakan. Karena mencegah lebih baik daripada mengobati.

ABSTRACT

HIV has always received attention from various groups including commercial sex workers. The Ministry of Health noted that men have 25 times more HIV than women with a ratio of 75 to 25: Some men have been confirmed as sex workers who not only serve women but also serve male guests. They usually have anal sex. This is known as male sex workers (MSW). A study published in the *International Journal of Epidemiology* found that there is an 18% increased risk for anal sex when compared to vaginal penetration. Anal sex through the anus has a high risk of contracting HIV because the mucous membrane of the anus is very thin and easily damaged during intercourse (Wardani et al., 2020). This study explores the psychosocial experiences of prostitutes with HIV/AIDS which include individual mental health. The results showed that HIV and AIDS caused various mental health problems such as fear, hopelessness and prejudice related to discrimination from the surrounding community, and became a psychological pressure felt by male sex workers. Men who like to have sex with other men are already psychologically disturbed. It is important to prevent factors that can cause psychological distress in MSM before or after contracting HIV/AIDS. Because prevention is better than cure.



Pendahuluan

HIV (Human immunodeficiency virus) merupakan virus yang menyerang dan memperlambat sistem kekebalan tubuh manusia dan memicu timbulnya penyakit AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) atau tahap akhir daripada infeksi virus HIV. Penurunan sistem kekebalan tubuh menyebabkan tubuh sangat rentan terjangkit berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang berakibat fatal (Fitrianiingsih et al., 2022). HIV adalah virus limfotropik khas yang menginfeksi sel-sel tertentu dalam sistem kekebalan tubuh, menyebabkan sel-sel tersebut mengalami kerusakan atau kehancuran (Dewi & J, 2020). Menurut Direktur Jendral (P2P) (2022) jumlah kumulatif ODHIV sampai dengan Maret 2022 dilaporkan mencapai 329.581 kasus dan penderita AIDS sebanyak 137.397 kasus ((P2P) Direktur Jendral, 2022). Lebih lanjut, STBP 2018 melaporkan bahwa prevalensi HIV di Indonesia sangat bervariasi di antara populasi, dengan 25,8% di antara lelaki yang berhubungan seksual dengan sesama lelaki (LSL), 28,8% di antaranya adalah yang melakukan suntik dengan narkoba (penasun), 24,8% di antara waria-pria (waria), dan 5,3% di antaranya adalah Perempuan kupu-kupu malam (Afriana et al., 2022).

Melakukan seks anal tanpa pengaman meningkatkan risiko penularan HIV dan infeksi menular (IMS) lainnya. (Mor & Dan, 2012). Perilaku homoseksual antara laki-laki dengan laki dengan cara seks anal terbukti tidak aman terhadap penularan HIV berdasarkan bukti ilmiah yang telah ditemukan sebelumnya. United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) mengungkapkan bahwa risiko tertular HIV pada tahun 2019 26 kali lebih tinggi bagi laki-laki yang berhubungan seksual dengan sesama lelaki (UNAIDS, 2021). Hal ini sejalan dengan laporan Triwulan II 2019, Faktor risiko yang paling signifikan untuk HIV selama periode April-Juni 2019 adalah risiko infeksi menular seksual (IMS) pada lelaki yang berhubungan seks dengan sesama lelaki mencapai angka 18% (Maulidina, 2019). Hingga 2023 terdapat kenaikan kasus, bahwa jumlah ODHA yang tercatat pada Januari hingga Maret 2023 adalah 29% untuk homoseksual, yang setara dengan populasi LSL (27,7%) dan Waria (1,1%).

Hubungan Seks anal melalui anus mempunyai risiko besar untuk tertular HIV karena selaput lendir anus sangat tipis dan mudah rusak saat berhubungan intim (Wardani et al., 2020). Kebanyakan lelaki dengan homoseksual terhubung dengan komunitas LGBT dan terkoneksi dengan rumah bordil dan para pekerja seksual komersial. PSK adalah pekerja yang melayani aktivitas seksual untuk mendapatkan uang dari klien yang memakai jasa mereka (Utami & Wadjo, 2021). Uniknya, para pekerja PSK ini tidak hanya dari kalangan Perempuan, laki-laki pun banyak yang mencari uang dan kepuasan dengan bekerja sebagai PSK. Terdapat berbagai pandangan dari seluruh kalangan masyarakat mengenai apakah homoseksual ini merupakan sebuah penyakit mental atau tidak, hal tersebut masih menjadi perdebatan umum di seluruh dunia hingga saat ini. Neuro Psikolog dari Universitas Al-Azhar Indonesia, Ihsan Gumilar, menegaskan bahwa, "homoseksual merupakan sebuah penyakit mental dan bukan disebabkan oleh faktor biologis maupun bawaan lahir". Sedangkan Asosiasi Psikiatri Amerika Serikat (APA) menyatakan bahwa, "Banyak bukti ilmiah membantah homoseksualitas sebagai masalah kejiwaan".

Seseorang memiliki kesehatan mental ketika mereka tidak memiliki gejala gangguan mental dan dapat menyesuaikan diri untuk mengatasi setiap masalah yang ada di kehidupannya dengan pengolahan stress yang baik (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Sedangkan dampak dari HIV/AIDS terhadap Kesehatan mental individu sangat bervariasi. Kebanyakan orang merasa tertekan setelah mengetahui dirinya positif mengidap HIV/AIDS. Ada yang mengekspresikan rasa stress nya dengan menyakiti diri sendiri, menarik diri dari lingkungan sekitar, serta ada yang tanggap dan langsung mendatangi pusat kesehatan kepercayaannya untuk memeriksakan diri dan melakukan pengobatan lebih lanjut atas penyakit yang dideritanya. Menurut Green dan Setyowati, Berbagai masalah kesehatan mental yang disebabkan oleh HIV dan AIDS meliputi ketakutan, keputusasaan, dan prasangka negatif terhadap diskriminasi orang lain, serta tekanan psikologis (Arriza et al., 2009).

Muma, Lynons, dan Pollard menyatakan bahwa masalah psikologis utama yang dihadapi oleh penderita HIV dan AIDS adalah kecemasan tentang penyakitnya, depresi, sedih, rendah diri, berkeinginan bunuh diri, merasa terisolasi dan kekurangan dukungan sosial, merasa ditolak oleh keluarga dan orang lain, marah pada diri sendiri dan orang lain, khawatir dengan biaya pengobatan, malu dengan stigma, dan menyangkal Riwayat penggunaan obat-obatan terlarang (Widijjati et al., 2014). Seperti sebuah kasus seorang pria mantan PSK yang bangkit dari keterpurukannya setelah sempat positif menderita HIV/AIDS. Melansir dari detikjabar: Melawan Stigma dan Kisah Pria PSK Positif HIV di Bandung (2022, Agustus 27). Sebuah kasus yang menimpa seorang lelaki berinisial E yang berstatus sebagai (Mastuti et al., 2012) ODHA (Orang Dalam Hiv Aids) sejak tahun 2015, ia menduga penyebab dirinya mengidap HIV/AIDS karena pekerjaannya sebagai PSK LSL dan tertular salah seorang pelanggannya. Meskipun saat ini ia telah menjalani berbagai rangkaian pengobatan dan virus dinyatakan undetected, ia tidak mau mengambil resiko untuk kembali terjun ke pekerjaan awalnya. E mengaku sering merasa takut untuk bersosialisasi di masyarakat. Sikap E sekarang lebih terbuka terhadap dirinya dan terus berjuang menjalankan rangkaian pengobatan.

Tujuan pemaparan artikel ilmiah ini yakni berfokus pada hasil temuan yang akan mengulas, menganalisis, dan mengevaluasi hasil penelitian yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain dalam topik dampak HIV/AIDS terhadap Kesehatan Mental Pria PSK pengidap HIV/AIDS di Indonesia. Harapan kami adalah para pembaca dapat mengetahui bagaimana dahsyatnya dampak dan resiko yang akan dialami para pasien HIV/AIDS sehingga kita dapat bersama-sama menghindari hal-hal yang dapat mendatangkan resiko penularan HIV/AIDS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semi tinjauan literatur (LSR) yang diambil berdasarkan sumber dari penelitian-penelitian yang relevan. Penelitian ini berisi tentang bagaimana dahsyatnya pengaruh HIV/AIDS terhadap kesehatan mental penderitanya, khususnya para pekerja seks komersil laki-laki. Kemudian dapat dijadikan landasan penelitian untuk memberikan rumusan strategis dalam penanggulangan HIV/AIDS. Objek penelitian ini adalah para PSK laki-laki. Berdasarkan data penelitian sebelumnya laki-laki menjadi penyumbang terbesar HIV/AIDS di Indonesia.

Data digunakan untuk menentukan kriteria. Sumber data penelitian yang tepat dipilih berdasarkan validitas data tersebut. Kriteria data berikut dapat dianggap layak sebagai sumber data penelitian: Pertama, literatur yang digunakan terdiri dari jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan dari tahun 1970 hingga 2023. Kedua, sumber data yang digunakan hanyalah artikel jurnal (ulasan, penelitian, dan artikel penelitian) dan artikel penelitian yang dapat diakses sepenuhnya dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan HIV dan Kesehatan mental, HIV pada Lelaki Seks Lelaki (LSL), Laki-laki Gigolo.

kunci yang digunakan adalah “kesehatan mental dan HIV” , “HIV pada Lelaki Seks Lelaki (LSL)”,”Laki-laki Gigolo” sebanyak 233 artikel ditemukan, 39 darinya berkaitan dengan tujuan penelitian. Google Scholar adalah database atau dataset yang digunakan untuk penelitian kepustakaan (scholar.google.com), Publish or Perish (Harzing.com). Pencarian pertama kali dilaksanakan pada Mei 2024 hingga bulan Juli 2024. Dari seluruh pencarian, diperoleh 460 artikel yang berasal dari jurnal Nasional. Setelah proses Analisa dapat dinyatakan bahwa 40 artikel memenuhi persyaratan dan dapat dimasukkan dalam tinjauan literatur.

Pembahasan

Infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh dikenal sebagai human immunodeficiency virus (HIV) sedangkan AIDS adalah stadium lebih lanjut dari penyakit ini. Sel darah putih adalah sasaran HIV yang melemahkan sistem kekebalan tubuh. HIV menyebabkan tubuh lebih mudah terserang berbagai penyakit. Kontak dengan cairan tubuh orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI, air mani, dan cairan vagina, adalah cara HIV dapat menyebar. Hasil analisis literature review terhadap 15 jurnal menunjukkan bahwa laki – laki menjadi penyumbang jumlah penderita HIV/AIDS terbesar. Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan ditahun 2022 terdapat 52.955 kasus terjangkit virus HIV di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 27,54% atau 14.589 kasus HIV disebabkan oleh perilaku homoseksual (Sutrasno et al., 2020). Ilmu kesehatan mental adalah jenis ilmu yang mempelajari perawatan jiwa atau mental. Seperti ilmu pengetahuan yang lain, subjek penelitian ilmu kesehatan mental adalah manusia (Krashen, 1982). Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat mengenai apakah homoseksual termasuk gangguan mental atau bukan, faktanya perilaku homoseksual mengarah pada bentuk perilaku seksual yang menyimpang dan hal tersebut merupakan akibat dari kondisi psikologis yang tidak normal. Rasa ketertarikan romantis, seksual, atau perilaku antara individu berjenis kelamin sama disebut homoseksual. Menurut Kartono dalam Aryawati et al. (2023) perilaku homoseksual terbagi menjadi dua jenis, yakni menggunakan mulut dan kemaluan (fellatio) dan Analerotism dalam hubungan homoseksual disebut dengan sodomi. Biasanya para pelaku homoseksual menggunakan cara berhubungan melalui anal untuk melampiaskan hawa nafsunya, atau biasa dikenal dengan Lelaki Seks Lelaki (LSL). LSL sendiri dilakukan karena orientasi seksual yang menyimpang. Penyimpangan seksual dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, contohnya kondisi lingkungan keluarga atau pola pengasuhan, pergaulan, kejadian traumatis, dan pengalaman hidup individu. Seperti halnya pada lingkungan keluarga, keluarga memiliki pengaruh yang besar dan kompleks terhadap perkembangan

psikologis anak. Pola pengasuhan yang otoriter akan memunculkan jiwa pemberontakan di dalam diri anak. Sehingga anak terbiasa memendam perasaannya sampai pada suatu titik anak akan merasa muak dan tidak lagi segan melampirkan amarahnya pada tindakan yang negatif (Khoraima, 2017). Sedangkan orang tua yang menerapkan pengasuhan indifferen (tidak acuh/ penelantar), mengakibatkan kecenderungan anak berperilaku agresif dan pergaulan yang negatif. Pada perilaku kesehariannya, seringkali mereka menggunakan kebebasan tanpa memperhatikan norma agama dan sosial yang berlaku (Muallifah, 2009).

Selain lingkungan keluarga, Kelompok pertemanan juga dapat mempengaruhi psikis individu di dalam kelompok tersebut (Artaria, 2016). Pria yang terbiasa bergaul dengan wanita sejak kecil cenderung tumbuh menjadi sosok yang berperilaku menyerupai wanita (Rahayu, 2017). Faktor traumatis seperti bentuk kekerasan dapat berakibat fatal kepada anak. Pasca traumatic stress merupakan reaksi atau bahasa komunikasi yang khas terhadap kesedihan mereka yang timbul sebagai bentuk gejala kejiwaan dan psikologis yang parah (Wahyuni, 2016). Hal tersebut juga dapat menjadi pendorong seorang pria tidak lagi memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Faktor berikutnya yakni, pengalaman, Menurut perspektif biopsikologi, perilaku LGBT disebabkan oleh perubahan struktur otak yang diakibatkan oleh pengalaman dan lingkungan, dikenal sebagai plastisitas yaitu kondisi yang memungkinkan perilaku seseorang mengubah struktur otak mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa LGBT adalah keabnormalan orientasi seksual yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan hidup seseorang (Pratama et al., 1970).

Vivienne Cass mengungkapkan bahwa identitas gay dan lesbian dibentuk melalui enam tahapan (Identitas & Seksual, 2012). Pada tahun 1979, Cass menulis tentang enam tahapan yang membentuk identitas homoseksual: yaitu, *Identity Confusion* (Kebingungan), *Identity Comparison* (Membandingkan), *Identity Tolerance* (Yakin), *Identity Acceptance* (Membuka jati diri), *Identity Pride* (Bangga), *Identity Synthesis* (Merasa Nyaman) (Mapossa, 2018). Setelah individu merasakan kenyamanan dengan identitas barunya sebagai LGBT, ia mulai berani mengonfirmasikan bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang tidak lazim terjadi kepada orang-orang disekitarnya dengan alasan tidak ingin membohongi diri. Perasaan yang dirasakan pelaku ketika coming out adalah merasa lega karena berhasil mengungkapkan kebenaran mengenai dirinya untuk mampu berkembang sesuai keinginannya (Masstuti et al., 2005).

Aktifitas seksual dimulai dengan mencari pasangan melalui pertemuan antara pecinta LSL di tempat umum, tempat khusus gay, serta di media sosial dan internet (Sidjabat et al., 2016). Orang gay biasanya pergi ke bar khusus gay untuk berinteraksi dengan sesama gay dan akan menciptakan hubungan atau relasi yang lebih intim lagi (Mahendra, 2016). Sebagian besar lebih senang mencari melalui kenalannya karena dengan metode tersebut lebih cepat untuk didapatkan. Selain itu juga mempromosikan diri di surat kabar harian, di kolom iklan dengan menawarkan jasa pijat khusus laki-laki (Nafikadini, 2013). Dalam bertransaksi para gigolo menggunakan kode-kode khusus, seperti lewat lambaian tangan, siulan, kedipan mata, meletakkan sapu tangan di saku belakang, dan kedipan mata lebih dari dua kali (Husni, 2005). Sedangkan

dalam sisi psikologis mengarah ke bagaimana seseorang diakui dalam komunitas (Saksono, 2013).

Meski sering dianggap sebagai hal yang sama, realitanya HIV dan AIDS keduanya merupakan hal yang berbeda namun masih memiliki keterkaitan, HIV yakni sebuah virus yang menyerang sel CD4, sedangkan AIDS merupakan stadium akhir dari infeksi virus HIV (Costa, 2019). Virus RNA HIV berasal dari keluarga Retroviridae dan subkeluarga Lentivirinae. Targetnya adalah sistem kekebalan tubuh. Tubuh memiliki virus selama seumur hidup. Jika HIV didiagnosis, pasien dapat mengembangkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome). Infeksi oportunistik (IO) disebabkan oleh AIDS, yang menyebabkan kematian dan morbiditas pasien HIV/AIDS (Kurniawati, 2022). Komunitas homoseksual berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran HIV dan AIDS (Laksana & Lestari, 2010). Ridwan dalam Fauziah et al. (2018) menyatakan bahwa, Yayasan riset AIDS Amerika menemukan bahwa kelompok homoseksual memiliki risiko 19 kali lebih besar untuk terjangkit virus HIV dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Penyakit HIV terdiri dari empat tahap. Tahap pertama dimulai setelah tes tuberculin yang positif dan demam setelah kira-kira tiga hingga delapan minggu setelah kuman masuk. Tahap kedua dimulai sekitar tiga bulan setelah pertama kali kuman masuk. Pada tahap ini, milier atau meningitis sering terjadi. Pada tahap ketiga, infeksi sering menyebar ke pluera, yang biasanya terjadi selama tiga hingga tujuh bulan. Tahap keempat, yang biasanya terjadi selama tiga tahun, adalah periode skeletal (Mulyadi & Fitrika, 2014).

Dinamika psikologis penderita HIV saat pertamakali mengetahui bahwa dirinya terserang penyakit HIV/AIDS adalah menunjukkan reaksi denial, depression, anger, acceptance (Chandra et al., 2018). Peer support atau dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan pertemanan sangat dibutuhkan ODHA, ODHA merasa takut dan risau tentang stigma dan diskriminasi Masyarakat (Amalia et al., 2018).

Sampai saat ini, tidak kunjung ditemukan obat yang terbukti ampuh menyembuhkan penderita dari serangan virus HIV/AIDS. Namun berbagai metode terapi dan jenis obat sudah dikembangkan untuk memperpanjang hidup dan meningkatkan mutu hidup ODHA (Green, 2016). Seperti terapi antiretroviral yang merupakan terapi ODHA mengonsumsi obat sepanjang hidupnya. Tujuan dari pengonsumsi obat ini adalah untuk menghentikan penyebaran HIV dalam tubuh (Safitri et al., 2019). Program yang menyadari pentingnya kesehatan mental yang dikembangkan melalui program pelatihan memiliki tingkat penerimaan yang tinggi (Wahyuni, 2023). Selain itu, pengobatan antiretroviral membutuhkan pemilihan obat yang tepat untuk meningkatkan efikasi (Yuliandra et al., 2017). Masih ada pasien belum mengerti tujuan pengobatan ARV dan masih ada yang tidak patuh dalam pengobatan ARV karena lupa, bosan minum obat, serta tidak tahan terhadap efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang mereka konsumsi (Bashir et al., 2019). Uniknya ditemukan pula pasien-pasien HIV/AIDS yang berhasil survive dan menang dari virus HIV. Melalui berbagai metode pengobatan seperti, terapi sel punca, tansplantasi sumsum tulang, dan lain-lain.

Kesimpulan dan Saran

Di era sekarang penyakit HIV AIDS sedang meningkat terutama dikalangan LSL. Lelaki yang berhubungan seksual dengan sesama laki-laki memiliki tingkat risiko penularan virus HIV yang lebih tinggi. Apabila dipandang dengan sudut pandang psikologis, lelaki homoseksual psikisnya telah terganggu. Kebanyakan seorang lelaki berkerja sebagai PSK dikarenakan faktor ekonomi atau karena kondisi psikologi yang menyipang. Rata-rata seorang LSL melakukan hubungan intim melalui anal sehingga rentan tertular HIV. Seorang yang terkena HIV memerlukan berbagai dukungan dari keluarga atau kerabat terdekat. Dalam hidup kita tidak boleh mudah untuk menyerah. Pasti ada secercah harapan untuk tetap terus menyambung hidup. Ingatlah orang-orang yang mencintai dan mendoakan kesembuhan mu. Ikhtiar disertai doa tidak akan mengecewakan mu. Tetap semangat dan terus tersenyum. Kesembuhan akan datang kepada orang yang tetap percaya akan kemampuan dirinya.

Daftar Pustaka

- (P2P) Direktur Jendral. (2022). *Laporan perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Januari-Maret 2022*. Kemenkes, 1–23.
- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Ellittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum, & Devika. (2022). *Laporan tahunan HIV AIDS 2022*. Kemenkes. 1–91. http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf
- Amalia, R., Sumartini, S., & Sulastri, A. (2018). Gambaran perubahan psikososial dan sistem pendukung pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Rumah Cemara Gegerkalong Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12346>
- Arnando, R. (2018). Tahap-tahap pembentukan hubungan pada pasangan gay remaja (studi pada kelompok gay di Kabupaten Pringsewu). *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Arriza, B. K., Dewi, E. K., & Kaloeti, D. (2009). Memahami rekonstruksi kebahagiaan pada Orang dengan Hiv / Aids (ODHA). *Jurnal Psikologi Undip*, 10, 153–160.
- Artaria, M. D. (2016). Dasar biologis variasi jenis kelamin, gender, dan orientasi seksual. *BioKultur*, 5(2), 157–165.
- Aryawati, W., Mandala, A., & Angelina, C. (2023). Analisis faktor perilaku seksual yang menyimpang (homoseksual) di wilayah kerja Puskesmas Simpung Bandar Lampung Tahun 2023. *Profesional Health Journal*, 5(1), 237-256.
- Bashir, A., Dewi, A., & Khoiriyati, A. (2019). Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV AIDS. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(2), 10–17.
- Chandra, P. A., Shaluhayah, Z., & Cahyo, K. (2018). Analisis faktor-faktor yang

- berhubungan dengan pemakaian kondom dan pelcin pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) sebagai upaya pencegahan HIV (studi kuantitatif pada semarang gaya community). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 2356–3346.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Costa, M. M. Da. (2019). Sistem pakar mendeteksi penyakit Hiv/Aids Di NTT dengan metode Support Vector Regression (SVR). *Seminar Nasional & Konferensi Sistem Informasi, Informatika dan Komunikasi*, 856–862.
- Dewi, N., & J, A. (2020). *Modul mata kuliah keperawatan HIV-AIDS*. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. <https://ners.unitri.ac.id/wpcontent/uploads/2022/07/mk-MODUL-HIV-AIDS..pdf>
- Fauziyah, F., Shaluhiah, Z., & Prabamurti, P. N. (2018). Respon remaja Lelaki Suka Lelaki (LSL) dengan status HIV positif terhadap pencegahan penularan HIV kepada pasangan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 17.
<https://doi.org/10.14710/jpki.13.1.17-31>
- Fitrianingsih, F., Ersah, C. B., Indriyani, D., & Wirdayanti, W. (2022). Gambaran karakteristik pasien HIV di Poli Rawat Jalan Rsud Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi (JIITUJ)*, 6(2), 164–172.
<https://doi.org/10.22437/jiituj.v6i2.6131>
- Green, C. W. (2016). *Pengobatan untuk AIDS: Ingin Mulai ?*. Yogyakarta: Yayasan Spiritia.
http://spiritia.or.id/cdn/files/dokumen/pengobatan-untuk-aids_5c34db197830b.pdf
- Husni, Ahmad. (2005). Penggunaan kode dalam bertransaksi seks oleh gigolo di Surabaya : Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Khoraima, K. (2017). Faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi gay di Kota Semarang. *Artikel Tugas Akhir*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kurniawati, V. (2022). Pengaruh kadar CD4, Viral Load, dan NLR terhadap infeksi oportunistik pada pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Laksana, A. S. D., & Lestari, D. W. D. (2010). Faktor-faktor Risiko penularan HIV/AIDS pada laki-laki dengan orientasi seks heteroseksual dan homoseksual di Purwokerto. *Jilin Daxue Xuebao (Gongxueban)/Journal of Jilin University (Engineering and Technology Edition)*, 4(SUPPL.1), 384–388.
- Mahendra, G. A. (2016). Analisa Pengembangan hubungan sosial kaum gay pada kelompok gay di Balijoe: Teori Ilmu komunikasi penetrasi sosial pada hubungan gay. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Masstuti, E., Indrijati, H., & Andriani, F. (2005). Proses "Coming Out" dan perilaku seksual di kalangan Homoseksual Pria. *Laporan Penelitian*. Universitas Airlangga.
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan identitas orientasi seksual pada remaja gay. *PREDIKSI: Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 194-197.
- Maulidina, H. (2019). Laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksul (PMS). Laporan Triwulan II Tahun 2019, 2019(2), 1–13.
- Mulyadi, & Fitrika, Y. (2014). Hubungan tuberkulosis dengan HIV/AIDS correlation between tuberculosis with HIV/AIDS. *Idea Noursing Journal*, 2(2), 162–168.
- Nafikadini, I. (2013). Pemaknaan terhadap 'Kucing' pada Kalangan Laki-Laki yang suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Kota Semarang. *Jurnal IKESMA*, 9(2).
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/1671>

- Pratama, M. R. A., Fahmi, R., & Fadli, F. (1970). Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi islam dan biopsikologi. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2157>
- Rahayu, M. (2017). Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam: Studi Kasus Di Bandar Lampung. *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/902/>
- Safitri, N. R., Fadraersada, J., & Rusli, R. (2019). Studi Terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS di Kota Samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 9, 7–13. <https://doi.org/10.25026/mpc.v9i1.342>
- Saksono, A. T. (2013). Motif bekerja pada pria pelaku prostitusi: Studi kasus pada gigolo di Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., & Hadisaputro, S. (2016). *Lelaki seks lelaki: aktivitas seksual dan bagaimana mereka memulainya?: Studi Kesehatan reproduksi pada komunitas LSL di Kota Semarang*. *Jurnal IKESMA*, 12(1), 65-76.
- Sutrasno, M. A., Yulia, N., Rumana, N. A., & Fannya, P. (2020). Literature Review gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS di fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*, 5(1), 50–59.
- UNAIDS. (2021). *HIV and gay men and other men who have sex with men: Human rights fact sheet series*.
- Utami, Z., & Wadjo, H. Z. (2021). Perlindungan hukum terhadap pekerja seks komersil anak di Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Hukum*, 1(1), 24–23.
- Wahyuni, E. N., Rahayu, I. T., & Mangestuti, R. (2023). Pengembangan program kesadaran kesehatan mental mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Research Report*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyuni, H. (2016). Faktor resiko gangguan stress pasca trauma pada anak korban pelecehan seksual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 1–13.
- Wardani, E. M., Setiawan, A. H., & Bistara, D. N. (2020). Studi perilaku seks menyimpang terhadap kejadian HIV fase laten pada komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) di LSM Kompeda Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i1.519>
- Widjijati., Wahyuningsih, D., & Fitriyani, A. (2014). Aplikasi Acceptance and Commitment Therapy (ACT) terhadap penerimaan dan komitmen diri dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. *Link*, 10.
- Yuliandra, Y., Nosa, U. S., Raveinal, R., & Almasdy, D. (2017). Terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS di RSUP. Dr. M. Djamil Padang: Kajian sosiodemografi dan evaluasi obat. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29208/jfsfk.2017.4.1.173>